

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN

***FEAR of SUCCESS* PADA WANITA BEKERJA**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar

Sarjana-S1 Psikologi



Disusun oleh:

YULIANA FATMA SARI

F 100 040 113

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena wanita bekerja masih sering menjadi perdebatan sampai saat ini, karena masyarakat masih memandang bahwa keluarga ideal yaitu suami yang bekerja di luar dan istri di rumah, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Anggapan negatif masyarakat sering muncul dalam suatu keluarga apabila wanita bekerja di luar rumah. Banyaknya anggapan negatif dan kritikan dari masyarakat tersebut akan memunculkan ketegangan emosional pada wanita bekerja yang seringkali ditampakkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran tersebut berpusat pada masalah-masalah kesehatan, meraih kesuksesan dalam bisnis dan keamanan kerja (Rahima, 2008).

Ketakutan untuk meraih kesuksesan diperkuat oleh kondisi internal psikologis wanita itu sendiri yang secara nyata dialami, terutama ketika mereka memiliki keinginan untuk berprestasi di bidangnya. Pada saat itu, akan muncul kecemasan, perasaan bersalah, merasa terlalu mementingkan diri sendiri dan merasa tidak feminin lagi. Hambatan itu oleh Horner disebut sebagai *motive to avoid success* atau motif untuk menghindari sukses yang kemudian diistilahkan dengan *fear of success* atau takut akan kesuksesan (Prasetyaningrum, 1999).

Horner yang mengemukakan bahwa wanita cenderung lebih mengalami *fear of success* karena prestasi sering diasosiasikan sebagai sesuatu yang sifatnya

maskulin, jadi apabila wanita mencapai prestasi yang tinggi maka sifat femininnya akan berkurang dan ia akan dipandang sebagai seseorang yang maskulin (Akbar-Hawadi, 2001).

Kebanyakan masyarakat, wanita umumnya lebih dituntut untuk menampilkan motif afiliasi dalam bentuk lebih dekat dan lebih memperhatikan orang lain dibandingkan menampilkan motif berprestasi dalam pekerjaan di luar rumah. Wanita seringkali merasa lebih penting untuk mencapai keberhasilan dalam bidang rumah tangga serta dalam pekerjaan tradisional wanita seperti perawat atau guru. *Fear of success* ini muncul karena wanita takut melanggar norma sosial yang telah ditetapkan masyarakat. Norma sosial yang ditanamkan pada wanita adalah untuk tampil feminin yaitu patuh, mengabdikan, pasif, mengurus rumah tangga dan bergantung pada orang lain.

Hasil penelitian Ali Nina dan Nauliy menemukan bahwa wanita yang feminin mengalami *fear of success* yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa wanita Indonesia memiliki ketakutan akan kehilangan femininitas, kehilangan penghargaan sosial, serta ditolak lingkungan sosial jika menampilkan keinginan yang tinggi untuk mencapai sesuatu serta dapat mencapai kesuksesan dalam pekerjaan (Seniati, 2003).

Kasus yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Sarlito (2008) bahwa di kampusnya terdapat dua atau tiga doktor senior wanita yang sudah sejak beberapa tahun terakhir layak untuk dipromosikan menjadi professor, namun mereka selalu menunda proses promosinya dengan alasan mereka tidak mau sering ke luar kota. Sarlito menduga

bahwa alasan sesungguhnya karena persoalan suami yang hanya merupakan karyawan biasa.

Fenomena yang diungkapkan oleh Agias (2008) bahwa salah seorang temannya sering mengeluh. Setelah memiliki anak pertama dia ragu memutuskan untuk berhenti bekerja atau tetap bekerja, padahal dia tengah menduduki jabatan terpenting di perusahaannya. Perusahaan menuntut agar karyawannya mampu bekerja dengan baik dan optimal. Dia ingin tetap bekerja tetapi dia juga ingin seluruh waktunya diluangkan untuk mengasuh anaknya. Apabila dia tetap bekerja, dia tidak ingin dianggap sebagai seorang ibu yang egois yang hanya mementingkan karir daripada anaknya. Apabila dia memutuskan untuk berhenti bekerja, dia takut karirnya yang dibangun sejak lama akan menjadi hancur.

Fear of success akan muncul pada diri wanita yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Keadaan inilah yang memunculkan konflik antara keinginan mereka untuk meraih prestasi, namun dihadapkan pada konsekuensi yang negatif dari kesuksesan yang akan dicapainya, namun bila wanita memiliki motivasi berprestasi yang rendah maka kesuksesan merupakan suatu hal yang sulit untuk diraih dan bukan merupakan tujuan baginya, sehingga mereka tidak terlalu mempermasalahkan tentang sukses (Realyta, 2007).

Kenyataannya pada saat ini, semakin besar jumlah wanita yang bekerja karena semakin besar kesempatan bagi wanita untuk bekerja di berbagai bidang pekerjaan, bahkan ada yang menduduki jabatan-jabatan tertinggi di perusahaan. Rukmi (2007)

juga menekankan bahwa untuk berprestasi dan sukses di dunia kerja, bukan karena faktor gender tetapi lebih dipengaruhi oleh kerja keras, motivasi dan tingkah laku.

Penelitian Mc Clelland (1987) mengungkapkan bahwa di perusahaan kecil, orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tampak ingin lebih sukses bila dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Maslow mengemukakan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan yang mendorong, menekan dan memotivasi mereka untuk mengurangi atau memenuhinya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain: (1) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernafas dan seksual, (2) Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan dan lingkungan hidup, (3) Kebutuhan untuk merasa memiliki, yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, (4) Kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain, (5) Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, yaitu kemampuan untuk menggunakan kemampuan, *skill*, dan potensi (Widjajakusuma, 2008).

Setiap orang khususnya wanita berkeinginan untuk dapat menggunakan kemampuan, *skill* dan potensi yang dimilikinya dengan seoptimal mungkin tanpa ada konflik dan pertentangan dari lingkungan sekitar, mereka juga ingin dihormati dan dihargai serta diterima oleh kelompoknya untuk dapat berinteraksi dengan baik.

Menurut Mc Clelland (1987), jika seseorang memiliki motivasi berprestasi maka ia akan berusaha mengungguli orang lain, berprestasi sesuai dengan standard dan berjuang untuk sukses. Orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi juga

mempunyai hasrat untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau efisien daripada yang dilakukan sebelumnya.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, di satu sisi mereka akan terdorong untuk menetapkan tujuan yang penuh tantangan serta menggunakan ketrampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapainya, namun di sisi lain mereka harus menerima konsekuensi negatif dari kesuksesan yang dicapainya. Konsekuensi negatif yang mereka terima akan memunculkan konflik dan kecemasan pada diri mereka sehingga timbul keinginan untuk menghindari sukses.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin membuktikan apakah benar motivasi berprestasi yang tinggi akan menimbulkan *fear of success* pada wanita bekerja. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul "Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan *Fear of Success* pada Wanita bekerja".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan *fear of success* pada wanita bekerja
2. Besarnya sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap *fear of success*
3. Tingkat motivasi berprestasi pada wanita bekerja
4. Tingkat *fear of success* pada wanita bekerja

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemimpin perusahaan,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menjawab permasalahan yang terjadi pada perusahaan terutama yang berkaitan dengan tenaga kerja wanita serta memberikan masukan dan informasi yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dengan *fear of success* pada wanita bekerja sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif.

2. Bagi karyawan khususnya wanita,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran seberapa besar keterkaitan antara motivasi berprestasi dengan munculnya *fear of success* dengan melihat tingkat motivasi berprestasi dan tingkat *fear of success* pada wanita bekerja. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dari dalam diri wanita yang mengalami *fear of success* dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, bersedia membuka diri, dan jangan takut pada persoalan-persoalan baru yang timbul sebagai konsekuensi pilihan diri sendiri.

3. Bagi ilmuwan psikologi,

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman khususnya di bidang psikologi industri mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan *fear of success* pada wanita bekerja.

4. Bagi peneliti selanjutnya,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pengembangan penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan motivasi berprestasi dengan *fear of success* pada wanita bekerja sehingga hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi.